

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam ajaran Islam, sholat menempati kedudukan yang sangat pokok sebagai salah satu dari lima rukun Islam. Lebih dari sekadar ritual keagamaan, ibadah ini berperan penting dalam membentuk kepribadian seorang muslim, khususnya dalam hal kedisiplinan dan spiritualitas. Pembiasaan sholat yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak terbukti dapat menumbuhkan karakter siswa yang memiliki rasa tanggung jawab, keteraturan, serta ketaatan terhadap nilai-nilai agama. Oleh karena itu, dalam kerangka pendidikan Islam, pembinaan sholat tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada guru semata, melainkan harus menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua dan institusi pendidikan.

Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah memegang tanggung jawab yang signifikan dalam membimbing siswa agar mampu menjalankan ibadah sholat secara konsisten dan disiplin. Upaya pembinaan ini tidak dapat hanya bergantung pada peran guru di kelas, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif dari kepala madrasah, wali kelas, serta seluruh komponen sekolah dalam menciptakan atmosfer keagamaan yang mendukung. Sementara itu, orang tua memegang posisi utama sebagai pendidik pertama yang paling berpengaruh dalam menanamkan kebiasaan dan nilai-nilai kedisiplinan beribadah pada diri anak sejak dini.¹ Di dalam Al-Qur'an Surah Thaha / 20 ayat 132 Allah Berfirman :

¹ Mardania, M., Misbah, M., dan Arifin, M. B., "*Peran Guru PAI dan Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Peserta Didik*," Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman 6, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v6i2.442>.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ

لِلتَّقْوَى

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, Q.S. Thaha ayat 132 menunjukkan bahwa seorang pemimpin keluarga memiliki kewajiban untuk memerintahkan serta membimbing anggota keluarganya agar senantiasa melaksanakan sholat. Perintah tersebut tidak hanya bermakna menyuruh, tetapi juga mengandung tanggung jawab untuk melakukan pembinaan secara terus-menerus dengan penuh kesabaran. Frasa *waṣṭabir ‘alaihā* menunjukkan pentingnya ketekunan dalam mendidik, membiasakan, mengawasi, dan memberikan teladan dalam pelaksanaan sholat.²

Pembentukan kedisiplinan ibadah sholat pada anak memerlukan keterlibatan aktif orang tua secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan formal, upaya tersebut juga perlu didukung oleh sekolah melalui berbagai program pembinaan keagamaan sehingga terbentuk kerja sama yang saling melengkapi dalam menumbuhkan kedisiplinan ibadah peserta didik.

Sinergitas antara guru dan orang tua sangat penting dalam membentuk kedisiplinan ibadah, karena masing-masing memiliki porsi pengaruh yang berbeda namun saling melengkapi dalam membina karakter religius peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan sholat pada siswa tidak hanya bergantung pada

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 386–387.

lembaga pendidikan, tetapi juga pada keterlibatan aktif keluarga dalam proses pembiasaan spiritual sehari-hari.³

Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor krusial yang sangat menentukan apakah seorang siswa mampu menjalankan ibadah sholat secara rutin dan penuh kedisiplinan. Dalam kajian literatur pendidikan Islam, berbagai temuan penelitian mengungkapkan bahwa anak-anak yang mendapat perhatian dan pengawasan secara berkelanjutan dari orang tua cenderung menunjukkan tingkat kedisiplinan ibadah yang jauh lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapat pendampingan dari lingkungan keluarga.⁴ Namun, masih ada kesenjangan empiris mengenai bagaimana kerja sama antara guru dan orang tua dapat berjalan efektif dalam pengawasan sholat, terutama di lingkungan sekolah menengah seperti Madrasah Aliyah.

Dalam praktiknya sering ditemukan kesenjangan antara harapan teoritis dan realitas di lapangan. Di sekolah, meskipun guru sudah melaksanakan pengawasan terhadap ibadah sholat, kadang kala pengawasan ini tidak dilanjutkan secara konsisten di rumah. Orang tua mungkin kurang memberikan perhatian yang cukup terhadap ibadah anak-anak mereka karena berbagai alasan, seperti keterbatasan waktu, kesibukan, atau kurangnya pemahaman akan pentingnya pengawasan ibadah sholat di luar sekolah. Kondisi ini mengakibatkan ketidakselarasan dalam

³ Heri Kristianto, Muhammad Yusuf, dan Jaenulloh, "Peran Orang Tua dan Guru di dalam Mendisiplinkan Ibadah Salat untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi di SMP Negeri 9 Metro)," *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2024): 1–9. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/218>.

⁴ Mulyadi, *Pendidikan Islam dalam Keluarga* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), 85.

pembinaan spiritual siswa, di mana siswa mungkin hanya disiplin dalam melaksanakan sholat ketika berada di bawah pengawasan guru di sekolah, tetapi tidak konsisten ketika berada di rumah⁵

Dari sisi sinergitas dengan orang tua, ditemukan pula bahwa sebagian besar orang tua merasa kurangnya komunikasi dari pihak sekolah. Sementara itu, pihak sekolah mengakui bahwa tidak sedikit orang tua yang cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pembinaan ibadah kepada sekolah, padahal pembinaan yang efektif memerlukan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendisiplinan ibadah yang dilakukan oleh sekolah dan orang tua masih belum berjalan secara optimal dan terkoordinasi dengan baik.

MAN 1 Kota Banjarmasin sebagai lembaga pendidikan Islam telah berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung praktik ibadah melalui berbagai program pembiasaan yang terstruktur seperti mengaji pagi, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, jumat takwa dan muhadarah. Namun, keberhasilan program-program tersebut dalam membentuk kedisiplinan ibadah jangka panjang sangat bergantung pada sejauh mana orang tua turut mengambil peran aktif untuk melanjutkan dan memperkuat pembiasaan yang sama di lingkungan keluarga.

Penelitian ini berfokus pada sinergitas antara orang tua dan sekolah dalam mendisiplinkan ibadah sholat wajib pada siswa. Guru memiliki tanggung jawab

⁵ Yasilah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjamaah (Studi Kasus di SMP N 11 Bandar Lampung)," *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2023): 179–191. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/view/398>.

sebagai pendidik yang membimbing siswa dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama secara benar. Sebagai seorang pendidik, guru harus dapat memberikan contoh, mengawasi, serta mengevaluasi pelaksanaan sholat siswa di sekolah. Sementara itu, peran orang tua dalam konteks pendidikan agama Islam menekankan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak dalam urusan ibadah, termasuk sholat.⁶

Fenomena tersebut juga ditemukan secara langsung di lapangan saat peneliti melakukan observasi di MAN 1 Kota Banjarmasin. Pada waktu pelaksanaan sholat Zuhur berjamaah, terdengar panggilan berulang kali melalui pengeras suara disertai teguran langsung kepada siswa yang masih berada di dalam kelas maupun bermain di lapangan. Sejumlah siswa perlu dipanggil lebih dari sekali sebelum akhirnya bergerak menuju mushalla. Bahkan ditemukan pula kasus siswa yang masih memainkan gawai di kelas saat waktu sholat telah tiba. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran diri siswa untuk segera melaksanakan sholat tanpa menunggu diingatkan masih belum merata, meskipun sekolah telah menyediakan berbagai program pembiasaan ibadah yang terstruktur. Di sisi lain, sebagian besar orang tua mengaku jarang mendapatkan informasi perkembangan ibadah anak dari sekolah secara proaktif, dan tidak sedikit pula orang tua yang cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pembinaan ibadah kepada pihak sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena lapangan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mendeskripsikan

⁶ Muhammad Athourrohman, *Peran Guru PAI dalam Membiasakan Salat Berjamaah bagi Siswa SMA N 1 Sukorejo* (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022), 41–44.

secara mendalam bagaimana bentuk sinergitas yang terjalin antara orang tua dan sekolah dalam mendisiplinkan ibadah sholat siswa, serta bagaimana peran masing-masing pihak dijalankan dalam praktik nyata di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi sinergitas yang ada, sekaligus menjadi bahan refleksi dan rekomendasi bagi kedua pihak agar dapat menjalankan perannya secara lebih efektif dan terkoordinasi. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul "SINERGITAS ORANG TUA DAN SEKOLAH DALAM MENDISIPLINKAN IBADAH SHOLAT SISWA DI MAN 1 KOTA BANJARMASIN."

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang beberapa istilah yang tercantum dalam judul di atas, peneliti merasa perlu memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Sinergitas orang tua dan sekolah

Sinergitas orang tua dan sekolah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai proses kerja sama aktif, terpadu, dan berkelanjutan antara orang tua dan pihak sekolah yang dibangun atas dasar komunikasi terbuka, pembagian peran yang seimbang, dan kesamaan visi, yang semuanya ditujukan untuk mendisiplinkan ibadah sholat siswa. Sinergitas yang efektif mensyaratkan adanya komunikasi yang terstruktur antara kedua pihak. Secara operasional dalam penelitian ini, sinergitas difokuskan pada bentuk-bentuk kerja sama nyata yang terjalin antara orang tua dan sekolah dalam pembinaan ibadah sholat siswa di MAN 1 Kota Banjarmasin.

2. Mendisiplinkan Ibadah Sholat

Mendisiplinkan ibadah sholat dalam penelitian ini didefinisikan sebagai proses sistematis dan berkelanjutan yang dilakukan oleh orang tua dan sekolah secara bersama-sama untuk membentuk perilaku sholat siswa yang tepat waktu, konsisten, dan dilandasi oleh kesadaran spiritual. Proses ini terdiri dari enam komponen operasional utama: (1) pembiasaan (2) pendampingan (3) pengawasan (4) keteladanan (5) penanganan dan (6) pelaksanaan sholat berjamaah bersama di rumah. Fokus operasional dalam penelitian ini mencakup pelaksanaan sholat Dhuha dan sholat Zuhur berjamaah di sekolah sebagai titik pantau utama kedisiplinan ibadah siswa.

C. Fokus Penelitian

1. Bentuk sinergitas orang tua dan sekolah dalam mendisiplinkan sholat siswa di MAN 1 Kota Banjarmasin.
2. Peran orang tua dan sekolah dalam mendisiplinkan sholat pada siswa di MAN 1 Kota Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk sinergitas orang tua dan sekolah dalam mendisiplinkan sholat siswa di MAN 1 Kota Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan peran masing-masing pihak orang tua dan sekolah dalam mendisiplinkan sholat pada siswa di MAN 1 Kota Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai pengetahuan untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai masalah sinergitas orang tua dan sekolah dalam mendisiplinkan ibadah sholat siswa di MAN 1 Banjarmasin.

2. Secara praktis

- a. Bagi UIN Antasari Banjarmasin, hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan aset kepustakaan UIN Antasari Banjarmasin serta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Selain itu, dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian terkait.
- b. Bagi MAN 1 Banjarmasin, pentingnya peran sekolah dalam melakukan pendisiplinan praktik ibadah sholat wajib terhadap siswa.
- c. Bagi orang tua, pentingnya mendisiplinkan praktik ibadah sholat wajib pada anak.
- d. Bagi anak murid, dapat dijadikan sebagai informasi tentang pentingnya melaksanakan sholat wajib secara konsisten.
- e. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut pada subjek penelitian yang berbeda, sehingga mereka dapat membandingkan dan memperbaiki temuan penelitian.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dari judul penelitian yang akan penulis angkat ini, penulis menemukan kemiripan dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Najwa Salimah, 2025. “*Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Orang Tua Dalam Membina Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas 7 Di Smp Islam Al Syukro Universal*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinergitas antara orang tua dan sekolah dalam mendisiplinkan ibadah siswa dilakukan melalui komunikasi yang intensif, pengawasan bersama, serta pembiasaan ibadah baik di sekolah maupun di rumah, sehingga mampu meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan sholat.⁷

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bentuk sinergitas antara orang tua dan sekolah dalam konteks kedisiplinan ibadah siswa, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti angkat ke dalam skripsi ini ialah peneliti memfokuskan pada sinergitas orang tua dan sekolah dalam mendisiplinkan ibadah sholat siswa di MAN 1 Kota Banjarmasin secara lebih spesifik dan mendalam. Sedangkan penelitian tersebut lebih menekankan pada bentuk sinergitas dalam ibadah secara umum tanpa fokus khusus pada sholat dan tanpa analisis mendalam terkait pembagian peran masing-masing pihak.

2. R. K. N. Kusuma, W. Karomah, dan F. Nisa', 2024. “*Sinergitas Orang Tua dan Guru dalam Penerapan Disiplin dan Religiusitas Siswa di Bilingual Class Program MTs. Maslakul Huda*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinergitas orang tua dan guru tidak hanya sebatas komunikasi, tetapi

⁷ Najwa Salimah, *Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam dengan Orang Tua dalam Membina Kedisiplinan Ibadah Siswa Kelas VII di SMP Islam Al Syukro Universal*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (2025).

berupa keterpaduan peran yang terencana, seperti penyamaan visi pendidikan, koordinasi dalam pengawasan perilaku siswa, serta keterlibatan aktif orang tua dalam program sekolah. Sinergitas ini terbukti membentuk kedisiplinan dan religiusitas siswa secara lebih konsisten karena adanya kesinambungan pembinaan antara lingkungan sekolah dan keluarga.⁸

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti peran bersama orang tua dan guru dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui kerja sama yang bersifat terpadu antara dua lingkungan pendidikan, serta menggunakan pendekatan kualitatif.

Perbedaannya dengan penelitian yang peneliti angkat terletak pada fokus kajian. Penelitian tersebut masih berada pada ranah umum, yaitu disiplin dan religiusitas siswa secara keseluruhan, sehingga aspek ibadah hanya menjadi bagian dari pembentukan karakter. Sementara itu, penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada pendisiplinan ibadah sholat, serta mengkaji lebih rinci bagaimana bentuk sinergitas dan pembagian peran orang tua dan sekolah dalam praktik nyata di MAN 1 Kota Banjarmasin.

3. Agung Syah Putra, 2026. "Kolaborasi Orangtua-Guru dalam Pembiasaan Shalat Dhuha untuk Penguatan Karakter Religius Siswa Kelas Dua Sekolah Dasar". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi orang tua dan guru tidak hanya terbatas pada komunikasi intensif melalui grup WhatsApp harian, tetapi mencakup pendampingan spiritual yang konsisten di rumah

⁸ R. K. N. Kusuma, W. Karomah, dan F. Nisa', "Sinergitas Orang Tua dan Guru dalam Penerapan Disiplin dan Religiusitas Siswa di Bilingual Class Program MTs. Maslakul Huda", *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7, no 1, 2024, <https://doi.org/10.58518/darajat.v7i1.2777>.

dan sekolah, serta pembiasaan shalat Dhuha yang terstruktur untuk membentuk disiplin dan kesadaran religius siswa. Sinergi ini terbukti efektif dengan skor partisipasi orang tua mean 4,2 dan guru 4,5 dari skala 5, sehingga siswa lebih konsisten melaksanakan shalat Dhuha baik di sekolah maupun rumah, yang pada akhirnya memperkuat internalisasi nilai-nilai religius, tanggung jawab, dan keikhlasan melalui kesinambungan pembinaan antara keluarga dan sekolah.⁹

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kolaborasi orang tua dan guru dalam pembiasaan ibadah sholat siswa dengan menggunakan pendekatan kualitatif, serta sama-sama menekankan pentingnya kesinambungan pembinaan ibadah antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga sebagai kunci terbentuknya kedisiplinan ibadah siswa.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus dan konteksnya. Penelitian Agung Syah Putra berfokus pada pembiasaan shalat Dhuha untuk siswa SD kelas 2 dengan pendekatan karakter religius secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji sinergitas orang tua dan sekolah dalam mendisiplinkan ibadah sholat wajib (khususnya Zuhur berjamaah) pada siswa MAN 1 Kota Banjarmasin level menengah atas, dengan analisis mendalam tentang bentuk kolaborasi konkret dan pembagian peran di lingkungan madrasah aliyah.

⁹ Agung Syah Putra, "Kolaborasi Orangtua-Guru dalam Pembiasaan Shalat Dhuha untuk Penguatan Karakter Religius Siswa Kelas II SD", *Jurnal Educatio Sains dan Sosial*, 2026. <https://doi.org/10.54298/tarunateach.v4i1.673>.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan, berisikan Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Kajian Teori dan Kerangka Pikir, memuat tentang kajian teori yang berkaitan dengan sinergitas orang tua dan sekolah, peran orang tua dalam pendidikan sholat, peran sekolah dalam pembinaan ibadah sholat, konsep mendisiplinkan ibadah sholat, serta kerangka pikir penelitian.

BAB III : Metode Penelitian, memuat Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data, Analisis Data, Teknik Validitas dan Keabsahan Data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan, memuat sejarah Lokasi Penelitian, Penyajian Data dan Analisis Data.

BAB V : Penutup, memuat Simpulan dan Saran. Setelah penutup juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.